

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai pengelola program kesehatan lingkungan, saya menyadari bahwa pencapaian target *Open Defecation free* (ODF) tidak hanya bergantung pada keberadaan fasilitas sanitasi, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat yang membutuhkan pendekatan komprehensif dan kolaboratif.

Beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan dana, serta kondisi geografis yang sulit, menjadi pengingat pentingnya inovasi, ketekunan, dan kerja sama lintas sektor. Keberhasilan desa-desa tertentu dalam mencapai ODF telah memberikan pelajaran berharga bahwa pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Saya juga memahami bahwa peran pengelola program bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai fasilitator, advokat, dan agen perubahan yang bertugas membangun komitmen bersama dengan seluruh pemangku kepentingan. Melalui evaluasi program, saya menyadari pentingnya peningkatan kapasitas kader kesehatan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan inovasi sanitasi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Refleksi ini mendorong saya untuk terus memperbaiki strategi, memperkuat koordinasi, dan memastikan bahwa upaya yang dilakukan berdampak nyata pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah dengan akses sanitasi yang masih rendah. Dengan semangat pelayanan dan komitmen untuk kesehatan lingkungan yang lebih baik, saya berharap program STBM Pilar 1 dapat menjadi inspirasi bagi transformasi sanitasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

1. Berdasarkan hasil verifikasi, masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat telah 97,78% berperilaku BAB di jamban, baik itu jamban cemplung, jamban sehat semi permanen, maupun jamban sehat permanen.

2. Capaian kegiatan terkait STBM Pilar I adalah sebagai berikut:

Tabel.5.1 Capaian Hasil Kegiatan Stop BABs Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024

No	Kecamatan	Jumlah KK	2024				% AKSES
			JSP	JSSP	SHARING	OD	
1	Arut Selatan	25.572	22.695	914	978	985	96,15
2	Arut Utara	1.941	1.346	339	256	-	100,00
3	Kotawaringin Lama	5.440	4.305	703	228	201	96,25
4	Kumai	12.986	10.578	1.712	461	235	98,19
5	Pangkalan Banteng	9.767	9.680	85	2	-	100,00
6	pangkalan Lada	8.558	5.579	2.343	636	-	100,00
TOTAL		64.264	54.183	6.096	2.561	1.421	97,78

Sumber data: Hasil kegiatan verifikasi lapangan 2024

3. Cakupan akses penduduk terhadap jamban sehat (bukan cemplung) di Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar 97,78%. Akses jamban sehat terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Arut Selatan dengan capaian 96.15%.
4. Jumlah desa yang telah mencapai status ODF (Open Defecation Free) adalah 82 desa, dan jumlah kecamatan ODF sebanyak 3 kecamatan. Sementara itu, desa yang belum melaksanakan STBM berada di wilayah Kecamatan Kumai, Arut Selatan, Kotawaringin Lama.
5. **Pemicuan Sanitasi** merupakan **strategi utama yang paling efektif** dalam mencapai status Open Defecation Free (ODF), karena secara langsung menasar akar permasalahan, yaitu perubahan perilaku masyarakat dalam praktik sanitasi. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk menyadari dampak negatif dari kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) serta termotivasi untuk beralih ke penggunaan fasilitas sanitasi yang layak. Namun, keberhasilan strategi ini tidak dapat berdiri sendiri. Untuk memastikan pencapaian ODF yang optimal dan berkelanjutan, pemicuan sanitasi harus didukung oleh strategi lainnya, seperti peningkatan akses terhadap sarana sanitasi yang layak, penguatan kelembagaan melalui pembentukan dan pemberdayaan kelompok kerja sanitasi, serta monitoring dan evaluasi yang konsisten guna mencegah kembalinya praktik BABS.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat terkait pelaksanaan STBM Pilar I (Stop BABS) antara lain:

1. Peningkatan Kerja Sama Antar Sektor

Memperkuat kolaborasi dengan pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan sektor swasta melalui pendekatan kemitraan strategis. Dukungan CSR dari perusahaan swasta dapat dimanfaatkan lebih maksimal untuk mendanai pembangunan fasilitas sanitasi di desa-desa yang masih kekurangan akses jamban sehat.

2. Optimalisasi Penggunaan Dana Desa untuk Sanitasi

Mengadvokasi pemerintah desa agar mengalokasikan dana desa lebih proporsional untuk program kesehatan lingkungan, khususnya pembangunan jamban. Sosialisasi intensif tentang pentingnya sanitasi sebagai investasi kesehatan masyarakat perlu dilakukan kepada perangkat desa.

3. Perluasan Cakupan Edukasi dan Penyuluhan

Melakukan penyuluhan yang lebih intensif di wilayah-wilayah dengan akses sanitasi yang masih di bawah rata-rata, seperti Arut Selatan dan Kotawaringin Lama. Materi penyuluhan perlu disesuaikan dengan budaya lokal dan memberikan penekanan pada manfaat kesehatan serta dampak buruk praktik BABS.

4. Peningkatan Sistem Monitoring dan Evaluasi

Mengembangkan sistem pemantauan yang lebih sistematis dan terintegrasi untuk memastikan bahwa penggunaan jamban sehat benar-benar menjadi kebiasaan masyarakat. Data yang diperbarui secara berkala dapat menjadi dasar evaluasi dan perencanaan program yang lebih efektif.

5. Solusi untuk Wilayah Sungai dan Komunitas Rentan

Mengembangkan inovasi sanitasi yang sesuai dengan kondisi geografis, khususnya untuk masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai. Teknologi seperti sefter (septic tank terapung) atau sanitasi ramah lingkungan berbasis komunitas dapat menjadi solusi.

6. Penguatan Program Pemucuan Partisipatif

Memperluas cakupan metode pemicuan di desa-desa yang masih menghadapi kendala perilaku. Melibatkan tokoh agama, guru, dan pemuda desa sebagai agen perubahan dapat mempercepat adopsi perilaku hidup bersih dan sehat.

7. Peningkatan Target ODF di Kecamatan yang Masih Tertinggal

Melanjutkan intervensi khusus untuk kecamatan seperti Arut Selatan dan Kotawaringin Lama. Program tambahan berupa subsidi jamban atau pelatihan pembuatan jamban sederhana secara swadaya dapat mempercepat pencapaian status ODF di kecamatan tersebut.

8. Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan

Memberikan pelatihan lanjutan kepada kader kesehatan terkait kesehatan lingkungan untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam mendampingi masyarakat.

9. Penghargaan untuk Desa ODF

Memberikan apresiasi kepada desa-desa yang berhasil mencapai status ODF sebagai bentuk motivasi dan inspirasi bagi desa lain untuk mencapai target serupa.